

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Persoalan pokok dalam sepanjang zaman adalah bagaimana mensintesis kehadiran-kehadiran wahyu dengan kesementaraan zaman. Islam diharapkan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul ke permukaan.

Kini masyarakat Indonesia mengalami pengembangan ekonomi. Ekonomi rakyat Indonesia yang mayoritas umat Islam sedikit berjalan dengan lambat. Tentu saja kondisi demikian menuntut adanya jalan keluar, berupa sikap hidup yang super hemat dan produktif, pemanfaatan uang adalah secara maksimal-investatif, pilihan strategi kedepan, lingkungan yang edukatif-metodologis, manajemen yang professional dan silaturahmi yang inspiratif-produktif. Semua itu, disamping menuntut penguasaan terhadap keahlian hidup (*life skill*), juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang selama ini tidak pernah ‘dilirik’.

Sistem ekonomi yang dikembangkan di Indonesia kurang terlokasikan dengan baik dari sisi distribusi pendapatan negara. Seharusnya pemerintah mampu mensejahterakan secara adil bagi masyarakat tanpa melihat golongan pengusaha besar atau kecil.

Salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah tingkat kesenjangan ekonomi yang terlampau lebar, serta tingkat kemiskinan yang terlalu menakutkan. Krisis ekonomi yang terlalu berkepanjangan saat ini telah mengantarkan bangsa Indonesia sebagai salah satu masyarakat miskin. (Agus Ahmad Syafei 2001: 69)

Adapun upaya pengembangan dan pemberdayaan perekonomian rakyat, perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan yang signifikan dan mengarah (*oriented*) di dalam membantu perokonomian yang berbasis ekonomi masyarakat.

Islam berkomitmen dan menekankan persaudaraan, keadilan ekonomi dan sosial, maka ketidakadilan dalam pendapatan dan kekayaan bertentangan dengan Islam. Akan tetapi, konsep Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsepsinya tentang keadilan sosial tidaklah menuntut bahwa semua orang harus mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya kepada masyarakat. Islam mentoleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang tidaklah sama sifat, kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 71 disebutkan:

Artinya:

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.

Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia.

Rasulullah Saw. bersabda:

“sesungguhnya antara seseorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya.” (HR. Bukhari Muslim)

Untuk mengembangkan perekonomian berbasis dengan masyarakat di Indonesia hadir UU desa. Dalam Bab VI UU Desa pasal 67 disebut bahwa :

Mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa, serta mengembangkan pemberdayaan masyarakat desa.

Pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bawah dapat segera terasa oleh masyarakat, yaitu upaya pemberdayaan diarahkan pada masalah menyentuh kehidupan umat Islam itu

ditandai dengan adanya sebuah ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk atau masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu lembaga yang dijadikan sebagai wadah pemersatu dan pemberdayaan masyarakat. BUMDes berusaha mengintegrasikan programnya dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan bidang-bidang ekonomi. Usaha BUMDES ini sejalan dengan pendapat ahli tafsir *Quraish Shihab* (1992: 194) dalam bukunya *membumikan Al-Qur'an*, bahwa dakwah tidak sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam bentuk sikap dan pandangan hidup saja, tapi lebih mengarah pada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui pendekatan ekonomi, BUMDes berusaha meningkatkan tarap kehidupan masyarakat yang kebutuhan-kebutuhan hidupnya terpenuhi baik kebutuhan *primer*, dan kebutuhan *sekunder*, dan kebutuhan *tersier*, dimana ketiga item ini menjadi suatu keperluan yang tidak bisa dielakkan oleh penduduk atau masyarakat dalam pengembangan dalam bidang ekonomi.

Dalam pasal 33 UUD 1945 ayat 1 disebut bahwa:

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Aktivitas kehidupan termasuk kehidupan perekonomian yang ada di masyarakat diatur berdasarkan aturan yang beraneka ragam antara LPM dan masyarakat, antara LPM dengan Desa dan antara Desa dengan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai yang sangat kompleks yang ada di masyarakat yang satu dengan yang lain sangat berhubungan membentuk satu sistem nilai. Sistem nilai akan mengatur cara hidup suatu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam melakukan kehidupan sehari-hari, termasuk mengatur aktivitas dalam bidang pemenuhan kebutuhan masyarakat kecil-menengah.

Lembaga ekonomi diartikan sebagai bentuk prosedur yang telah mantap dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat material. Eeng Ahman (1997:1)

Di Desa Rancaekek Wetan telah dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang dibawah pemerintahan Badan Perwakilan Desa (BPD), pengganti dari Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa (LKMD) LPM berdiri dan berjalan di Desa Rancaekek Wetan kurang lebih sekitar tiga tahun. Dan keberadaanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama yang mengalami kesulitan ekonomi.

Adapun kondisi ekonomi masyarakat Desa Rancaekek Wetan dapat dilihat dari potensi masyarakat yang ada, terutama oleh keadaan penduduk pada dasar hidup masyarakat Desa Rancaekek Wetan termasuk daerah yang sedang berkembang, dimana dengan melihat indikasi masyarakat bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rancaekek Wetan perlu dikembangkan dan diberdayakan. Dengan melihat fenomena diatas, maka terasa terpanggil untuk mengadakan peneliti, bagaimana **“Strategi Membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat”**.

Dengan demikian jelaslah bahwa BUMDes salah satu program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai suatu institusi masyarakat yang mempunyai visi dan misi jelas dan akurat dalam upaya mensejahterakan masyarakat dapat dijadikan suatu wadah dalam mengembangkan dan memperdayakan potensi-potensi yang sudah ada di masyarakat dengan tujuan menjadikan masyarakatnya sejahtera dan mandiri dalam berbagai hal hidup-prikehidupan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah upaya dan hasil yang di capai oleh Badan usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Untuk menilai hasil yang dimaksud di atas, maka masalah penelitian dirumuskan :

1. Bagaimana strategi yang di terapkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan?
2. Bagaimana proses strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan?
3. Bagaimana hasil strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi yang di terapkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan.
2. Untuk mengetahui proses Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan.
3. Untuk mengetahui hasil strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi disiplin ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang berkenaan dengan kajian Pemberdayaan Masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan menjadi bahan kajian bagi pembaca yang akan membuat skripsi dan juga makalah.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis mengenai Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

a. Bagi Kelompok

Diharapkan kelompok masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik mengenai Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mempermudah masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

c. Bagi Desa

Pembangunan desa dapat ditingkatkan melalui pengembangan potensi perekonomian desa untuk menjadi wadah bersama masyarakat pedesaan dalam membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dan partisipatif

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dapat terus meningkatkan dan mendorong agar peran Badan Usaha Milik Desa dapat berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelusuran untuk menemukan dan memilih teori yang akan dijadikan rujukan dan digunakan dalam penelitian. Bahan pustaka dapat berupa buku, jurnal atau apapun yang menjadi khazanah pengetahuan ilmiah. Tinjauan pustaka berfungsi untuk membantu dan mengetahui dengan jelas penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan literatur berupa skripsi dan jurnal, yaitu :

1. Nama : Aak Jhoni Andi
Judul : Upaya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat.

Di Desa Sukamulaya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2003. Dalam skripsi ini mendeskripsikan pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah dalam upaya menyediakan sumberdaya, meningkatkan pengetahuan serta keterampilan wirausaha.

2. Nama : Didiet Dwiantoro
Judul : Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam
Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Agung Jaya
Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

Di desa Agung Jaya Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya 2019. Dalam skripsi ini mendeskripsikan menggunakan pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa, serta berusaha mengembalikan peran sesungguhnya. BUMDes dalam memberdayakan masyarakat serta meningkatkan kemandirian masyarakat melalui usaha.

E. Kerangka Pemikiran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. Syafi’i Antonio (2001:153).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Fandi Tjiptono (2000:17).

Parsons et.al. (1994:112-113) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara koektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi sat-lawan satu antara pekerja social dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerja sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individu; meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau system lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan social, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. (Edi Suharto : 2010)

Pelaksanaan kegiatan pengembangan ekonomi akan berhasil apabila strategi yang mendasarinya sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan. Pengembangan ekonomi terdapat beberapa macam, strategi yang digunakan dalam pengembangan masyarakat antara lain : (Ai Siti Farida, 2011 : 27).

- a. Direct Contact (bertatap muka langsung dengan sasaran). Metode ini adalah dengan menyampaikan ide khusus dan berfikir untuk memecahkan masalah. Metode ini dipandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalahmasalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa hal ini amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- b. Demonstrasi Hasil yaitu masyarakat mengerjakan apa yang mereka kerjakan dengan cara-cara yang mereka kerjakan. Hasil yang diharapkan akan dicapai apabila masyarakat mengikuti cara-cara yang lama yang mereka kuasai.
- c. Demonstrasi Proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka menggunakan sesuatu alat baru.

- d. Paksaan Sosial adalah suatu strategi yang dengan cara-cara tertentu menciptakan suatu situasi yang terpaksa agar orang bersedia melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki. (Gunawan Sumodiningrat, 1998 : 55).

Menurut Baonewidjojo, menyimpulkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk mencapai enam tujuan yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.
- b) Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan partisipasi masyarakat,
- c) Meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan.
- d) Menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri.
- e) Membangun serta memelihara sarana dan prasarana fisik wilayahnya. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Edi Suharto, 2010).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Keputusan strategis organisasi perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT. Freddy Rangkuti (2004:18).

Dalam mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam organisasi, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam perusahaan. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain :

1. Kekuatan (Strenght)

Kekuatan adalah unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh perusahaan tersebut seperti halnya keunggulan dalam produk yang dapat diandalkan, memiliki keterampilan dan berbeda dengan produk lain. sehingga dapat membuat lebih kuat dari para pesaingnya.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap kebutuhan yang dilayani atau ingin dilayani oleh organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan terdapat pada sumber daya, keuangan, citra, kepemimpinan, dan factor-faktor lain.

2. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada organisasi baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja organisasi. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif organisasi. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, dan citra organisasi dapat merupakan sumber kelemahan.

3. Peluang (opportunity)

Peluang adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu perusahaan, serta kecenderungan-kecenderungan yang merupakan salah satu sumber peluang.

4. Ancaman (Treats)

Ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi perusahaan yang bersangkutan baik masa sekarang maupun yang akan datang. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi organisasi. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan tekhnologi, serta

peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan organisasi.

Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu organisasi, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi organisasi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Pearce Robinson (1997:231)

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT sebagai alat pencocokan yang mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO, WO, ST dan WT. Perencanaan usaha yang baik dengan metode SWOT dirangkum dalam matrik SWOT yang dikembangkan oleh Kearns sebagai berikut:

Diagram Matrik SWOT

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS
EFAS <ul style="list-style-type: none"> • Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk

	memanfaatkan peluang	memanfaatkan peluang
TREATS • Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

FAS (internal strategic factory analysis summary) dengan kata lain faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka strength and weakness. Sedangkan EFAS (eksternal strategic factory analysis summary) dengan kata lain faktor-faktor strategis eksternal suatu perusahaan disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam kerangka opportunities and threats. Freddy Rangkuti (2006:19).

Maka dengan menggunakan strategi SWOT, dimana strategi ini dapat berguna untuk menumbuhkan BUMDes dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Desa Rancaekek Wetan.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pengembangan (empowerment), berasal dari kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal. Edi Suharto (2014:58) :

- 1 Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- 2 Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Menurut Sumaryadi yang dikutip oleh Zaili Rusli, dkk. Zaili Rusli, dkk (2012:69) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah mendapatkan

kekuasaan untuk membuat suara mereka di dengan untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan keahlian di tempat kerja untuk meningkatkan kinerja orang tersebut dan kinerja seluruh organisasi.

Selain itu ada yang berpendapat bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang standar hidupnya sangat rendah ke kondisi yang lebih baik dalam artian ekonomi, social-budaya dan politik. Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim (2009:72). Pemberdayaan ekonomi dapat menghasilkan suatu kesejahteraan, dimana kesejahteraan merupakan idaman setiap orang dan setiap negara. Kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan. Soetomo (2014:1).

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Zubaedi (2007:41).

Menurut Samuel Paul pengembangan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurutnya partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai partisipasi yang mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian proyek keuntungan. Abdul Bashith (2012:29).

Konsep pemberdayaan ekonomi telah dicoba diterapkan melalui pelaksanaan program nasional penanggulangan kemiskinan berdasarkan impress No. 5 Tahun 1993 yang kemudian dikenal sebagai program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Semua usaha diarahkan pada kemakmuran. Makmur dalam arti materi yaitu dapat tercukupi segala kebutuhan manusia dan adanya

keseimbangan kebutuhan dengan pemuas kebutuhan banyaknya penyebab perbedaan tingkat kemakmuran suatu negara atau masyarakat.

Dengan demikian, menurut hemat penulis pengertian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Rancaekek Wetan, tepatnya di suatu Lembaga Desa yakni LPM yang ada di Kabupaten Bandung. Alasan dipilihnya lokasi ini karena penelitian diambil dari kasus di wilayah pengembangan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang melaksanakan program pengembangan ekonomi masyarakat bersama pihak-pihak terlibat. Desa Rancaekek Wetan merupakan kawasan yang perlu diberdayakan dan ditingkatkan dalam ekonomi masyarakatnya, dan sekaligus menjadi suatu Desa binaan oleh LPM Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Penelitian ini difokuskan pada strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dalam mengembangkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat dengan latar belakang kegiatan pengembangan dari sisi ekonomi masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian riset aksi. Penelitian riset aksi adalah penelitian sebagai salah satu jenis riset terapan

yang menggunakan metode atau pendekatan kemasyarakatan dengan menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah mereka secara mandiri dengan mendayagunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. (Zaenal Mukarom, 2008 : 12).

Tahapan-tahapan Riset Aksi:

1. Sosialisasi Awal dan Rembug Warga

Tahapan ini merupakan proses awal dalam siklus Riset Aksi. Siklus ini dilaksanakan karena praktik Riset Aksi merupakan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial yang diintervensi oleh pihak luar (pemerintah), sehingga masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berkehendak untuk menerima atau menolak praktik Riset Aksi sebagai alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu rembug warga merupakan proses awal dari pengejawantahan pembangunan partisipatif, karena masyarakatlah yang berhak untuk menentukan apakah mereka akan melakukan upaya penanggulangan masalah sosialnya sendiri. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 41).

Apabila masyarakat memutuskan untuk menerima siklus ini, maka secara otomatis masyarakat harus mempunyai komitmen untuk melaksanakan upaya penanggulangan masalah sosial sesuai dengan tahapan riset aksi ini, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dalam daur penanggulangan masalah sosial secara partisipatif yang diejawantahkan dalam tahapan siklus-siklus selanjutnya.

Komitmen yang disepakati oleh masyarakat berimplikasi kepada beberapa konsekuensi yang harus dijalankan oleh mereka seperti: mengikuti pertemuan-pertemuan untuk melaksanakan setiap proses tahapan siklus, adanya motor penggerak yang bekerja dengan sukarela, kesediaan untuk bekerjasama dari berbagai pihak (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda aparat pemerintah setempat, dll), menyediakan dana

swadaya untuk berbagai pertemuan dan pelatihan, dan sebagainya.

Dengan mengetahui segala konsekuensi yang harus dihadapi diharapkan masyarakat betul-betul siap untuk menerima intervensi Praktik Riset Aksi bukan karena 'iming-iming' bantuan dana akan tetapi karena benar-benar mempunyai kehendak untuk melakukan upaya penanggulangan masalah sosial secara bersama-sama. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 42)

Satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan sosialisasi konsep Praktik Riset Aksi. Dalam rencana tersebut menyangkut tentang kesepakatan mengenai:

- a) Tempat : Biasanya masyarakat sendiri mengatur penyediaan tempat tersebut. Yang perlu diperhatikan meliputi: 1) Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta seperti gedung serbaguna desa atau masjid) 2) Tempat sesuai kondisi cuaca 3) Tempat mudah dicapai untuk masyarakat serta praktikan. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 43)
- b) Waktu : Waktu pelaksanaan sosialisasi awal dan rebug warga disepakati bersama masyarakat. Biasanya masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan sepanjang hari karena harus kerja kebun atau kerja lain. Pelaksanaan riset aksi membutuhkan banyak waktu dan perlu kesabaran masyarakat dan fasilitator. Kajian Keadaan Pedesaan terdiri dari lebih dari pada satu kegiatan dan perlu beberapa pertemuan dengan masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan setempat dan keinginan masyarakat. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 42)
- c) Pengumuman/Undangan : Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat, supaya masyarakat termasuk yang tidak sempat hadir pada saat sosialisasi, akan mengikuti kegiatan pemberdayaan. Perlu diingatkan bahwa Masyarakat juga perlu terlibat dalam kegiatan kajian sebagaimana amanat Millenium Development Goal's (MDG's) yang berlanjut pada isu Sustainable Development Goal's (SDG's) yang mengharuskan partisipasi 30% kaum Masyarakat. Sering kali masalah-masalah yang diangkat kurang

peka terhadap kebutuhan Masyarakat dan terlalu memperhatikan pria. Adapun media sosialisasi dilakukan dengan cara formal dan non formal. Secara formal, pemerintahan desa memfasilitasi pembuatan, penggandaan dan penyebarluasan informasi kepada seluruh warga desa tentang agenda rembug warga desa. Secara informal, dapat diumumkan pada kegiatan-kegiatan masyarakat melalui pengeras suara di masjid atau balai desa. Pemanfaatan media sosial digital pun sangat mungkin dilakukan seperti facebook, WA, instagram atau media sosial konvensional seperti majalah dinding. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 43)

- d) Pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan rembug warga dapat dikemas dalam berbagai variasi, baik dilaksanakan di dalam ruangan (in door) maupun di luar ruangan (out door). Kegiatan dilanjut dengan penawaran penyepakatan konsep riset aksi yang mensyaratkan pelaksanaan siklus oleh masyarakat bersama praktikan. Bukti penyepakatan ini berupa Berita Acara, daftar hadir dan dokumentasi lainnya yang dipandang penting. Pada kegiatan ini juga berorientasi pada output dan outcome berupa kehadiran para relawan dari masyarakat yang siap menjadi duta pemberdayaan di tingkat basis masing-masing. Pada momentum sosialisasi dan rembug warga ini bisa secara paralel dilaksanakan siklus berikutnya yaitu refleksi sosial. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 44)

Setelah kegiatan ini selesai, pemandu menawarkan kepada peserta untuk menyusun rencana kerja tindak lanjut kepada masyarakat secara tertulis dalam Berita Acara.

2. Refleksi Sosial

Refleksi Sosial dapat dilakukan secara paralel dengan Sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap akar penyebab masalah sosial. Kesadaran kritis ini menjadi penting, karena selama ini seringkali dalam berbagai program yang menempatkan masyarakat sebagai

'objek' seringkali masyarakat diajak untuk melakukan berbagai upaya pemecahan masalah tanpa mengetahui dan menyadari masalah yang sebenarnya (masalah dirumuskan oleh 'Orang Luar'). Kondisi tersebut menyebabkan dalam pemecahan masalah masyarakat hanya sekedar melaksanakan kehendak 'Orang Luar' atau karena tergiur dengan 'iming-iming' bantuan uang, bukan melaksanakan kegiatan karena benar-benar menyadari bahwa kegiatan tersebut memang bermanfaat bagi pemecahan masalah mereka. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 44)

Dalam pelaksanaannya, ada 2 hal penting yang harus dilakukan dalam Refleksi Sosial, yaitu Olah Rasa dan Olah Pikir, sehingga pendalaman yang dilakukan melibatkan mental, rasa dan karsa.

Olah Pikir; Proses ini merupakan analisis kritis terhadap permasalahan Sosial yang dihadapi masyarakat, untuk membuka mekanismemekanisme yang selama ini sering tidak tergalikan dan tersembunyi didalamnya. Analisa kritis terhadap permasalahan Sosial sering juga disebut sebagai analisa sosial, artinya mencari secara kritis hubungan sebab akibat, sampai hal – hal yang paling dalam sehingga dapat ditemukan akar permasalahan Sosial yang sebenarnya. Setiap kondisi, baik itu eksternal maupun internal, harus ditelusuri dan kemudian dicari hubungan sebab akibatnya dalam suatu kerangka yang logis. Dalam hal ini setiap orang yang terlibat dalam refleksi belajar untuk berpikir analitis dan logis, sehingga diharapkan tumbuh kesadaran kritis terhadap berbagai penyebab Sosial yang berakar pada lunturnya nilai-nilai kemanusiaan.

Olah Rasa adalah upaya untuk merefleksikan ke dalam terutama yang menyangkut sikap dan perilaku mereka terhadap permasalahan Sosial. Upaya olah rasa lebih menyentuh 'hati' masing-masing orang yang terlibat dalam proses refleksi untuk merenungkan apa yang telah diperbuat, dilakukan, sumbangan apa yang telah diberikan untuk melakukan upaya penanggulangan Sosial dan bagi kesejahteraan dan perbaikan hidup masyarakat. Artinya dalam olah rasa lebih menitikberatkan kepada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur manusia (memanusiakan

manusia). Diharapkan akan tumbuh kesadaran masing-masing bahwa manusia yang berdaya adalah 'Manusia yang mampu menjalankan fitrahnya sebagai manusia, manusia yang berbeda dengan makhluk lain, yaitu manusia yang mampu memberi dan mengabdikan kehidupannya untuk kesejahteraan umat manusia. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 44-45).

Dari olah pikir dan olah rasa di atas, diharapkan cara pandang peserta yang terlibat dalam diskusi akan berubah dan berimplikasi pada:

- a. Kesadaran bahwa seharusnya mereka tidak menjadi bagian yang menambah persoalan, tetapi merupakan bagian dari pemecahan masalah dengan cara berkehendak untuk memelihara nilai-nilai luhur kemanusiaan.
- b. Tumbuhnya pemahaman bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur, merupakan awal dari tumbuhnya modal sosial, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan pihak luar terhadap masyarakat setempat.
- c. Tumbuhnya kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan, yang dimulai dari diri sendiri.
- d. Sehingga setiap anggota masyarakat seharusnya mampu untuk memberikan sumbangan (baik tenaga, waktu, pikiran, ruang bagi kelompok lain untuk berpartisipasi, berdemokrasi, dsb) untuk bersama-sama menanggulangi masalah Sosial (baca: untuk kesejahteraan masyarakat).

Proses olah pikir dan olah rasa ini dapat dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah (DKT) ditingkat basis atau komunitas yang dipandu oleh duta pemberdayaan atau relawan tingkat basis.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara paralel pada saat rembug warga atau tersendiri bersama masyarakat tingkat basis. Ada tiga hasil yang diharapkan dalam DKT refleksi sosial ini yaitu:

- a. Menemukan akar dari berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat hingga pada kesimpulan tertulis.

- b. Menemukan indikator-indikator masalah sosial, seperti apa indikator kemiskinan atau indikator pernikahan dini dan sebagainya.
- c. Penyampaian harapan dari masyarakat ke masyarakat, masyarakat ke pemerintah dan penyampaian harapan dari pemerintah ke masyarakat serta harapan pemerintah kepada pemerintah. Kegiatan ini akan lebih terbuka dan efektif apabila dilakukan secara tertulis oleh warga dengan instrumen yang dapat disediakan oleh fasilitator.

Dalam DKT ini, fasilitator dapat menggunakan teknik wawancara dengan menyampaikan pertanyaan dan pernyataan kritis. Berikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan analisa, namun tetap arahkan masyarakat agar terbangun kesadaran kritis, bukan kesadaran naif atau magis. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 45-46).

3. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai social profiling atau “pembuatan profile suatu masyarakat”.

Pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai “the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.” Sebagai sebuah pendekatan, pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 46).

4. Pengorganisasian Masyarakat (orgamas)

Siklus ini merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat terhadap adanya organisasi masyarakat warga yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur yang dimotori oleh pemimpin yang mempunyai kriteria yang sudah ditetapkan oleh masyarakat sebagai jawaban dari hasil analisa kelembagaan dan refleksi kepemimpinan yang sudah dilaksanakan dalam siklus Pemetaan Sosial. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 66)

Organisasi masyarakat warga yang dibangun bisa bersifat organik berbentuk paguyuban atau perhimpunan atau memanfaatkan organisasi atau lembaga yang sudah ada di masyarakat seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna dll selama dalam organisasi tersebut mempunyai ciri-ciri :

- Adanya kesetaraan dimana komunitas terbentuk sebagai himpunan warga yang setara di suatu kelurahan.
- Setiap anggota atau warga berhimpun secara proaktif, yaitu telah mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak, karena adanya ikatan kesamaan (common bond), seperti kepentingan, persoalan, tujuan, dsb.
- Tiap anggota atau warga berhimpun secara sukarela, bukan karena terpaksa.
- Membangun semangat saling percaya.
- Bekerjasama dalam kemitraan.
- Secara damai memperjuangkan berbagai hal, termasuk dalam hal ini menanggulangi masalah-masalah sosial.
- Selalu menghargai keragaman dan hak azasi manusia sebagai dasar membangun sinergi.
- Menjunjung nilai-nilai demokrasi dalam setiap keputusan yang diambil dan secara intensif melakukan musyawarah.
- kemerdekaan dari berbagai pengaruh kepentingan
- Mampu bekerja secara mandiri.

Organisasi ini diharapkan menjadi motor penggerak bagi masyarakat

yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kerja (Pokja) ditingkat basis/ RT/ Komunitas sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pokja sebagai representasi kelompok swadaya masyarakat adalah kelompok sosial pada tingkat akar rumput, yang mempunyai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Dalam Praktik Riset Aksi diharapkan warga dapat terlibat dan menerima manfaat dari kelompok ini, dengan cara menjadi anggotanya dan diperlakukan adil seperti anggota masyarakat yang lainnya. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 67).

Pengembangan Pokja sebagai tim teknis orgamas tidak harus membentuk baru, tetapi bisa menggunakan kelompok-kelompok sosial yang sudah ada di masyarakat asalkan warga mempunyai peluang untuk terlibat di dalam kelompok, dan penerima manfaat langsung (bantuan program) diprioritaskan warga miskin dan marginal (mustadh'afiin). Oleh karena itu hasil identifikasi kelompok sosial, hubungan sosial, modal sosial dan hasil kajian ekonomi dan lingkungan dalam siklus pemetaan sosial menjadi dasar untuk pengelompokan masyarakat, terutama bagaimana strategi agar warga terlibat.

Pada pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan Praktik Riset Aksi dapat disederhanakan dengan mengoptimalkan organisasi yang ada atau membentuk yang baru sebagai Organisasi Masyarakat Warga (OMW) dalam bentuk perkumpulan atau paguyuban berdasar kesepakatan bersama dengan memperhatikan harapan-harapan masyarakat hasil refleksi sosial. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 67).

5. Perencanaan Partisipatif

Dokumen perencanaan partisipatif (dorantif) merupakan perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan Sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya.

Table 1 Perencanaan Partisipatif

Setelah dokumen perencanaan partisipatif ini disusun oleh tim yang dibentuk oleh organisasi masyarakat, maka langkah selanjutnya menyusun rencana menyusun rencana tahunan dengan melibatkan seluruh stakeholder desa sebagaimana kegiatan pada rembug warga pada sosialisasi awal. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 68).

Rembug warga dalam rangka perencanaan partisipatif ini mengagendakan beberapa hal :

- a. Menyusun visi, misi, target, tujuan, kegiatan dan anggaran secara deduktif hasil refleksi, pemetaan dan perencanaan dengan terlebih dahulu memilah kategori masalah, kebutuhan dan masalah yang muncul dan perlu ditangani.
- b. Tentukan rencana prioritas kegiatan pilihan warga masyarakat desa baik untuk dilaksanakan selama Praktik Riset Aksi sebagai model kegiatan.
- c. Susun rencana tahunan (renta) dari keseluruhan hasil pemetaan sosial dengan mempertimbangkan kemungkinan dapat dilaksanakan secara swadaya atau mendapat bantuan dari pemerintah. Dokumen ini dapat menjadi acuan program masyarakat dan pemerintah secara berkelanjutan.

6. Sinergi Program

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

Hasil perencanaan partisipatif ditentukan prioritas program kegiatan yang disepakati bersama oleh seluruh stakeholder di lokasi praktik melalui semacam forum rapat paripurna. Pada forum itu hadir aparatur desa, (Kades, LPMD, BPD dll) tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda. Kemudian forum tersebut membahas sinergi program yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat masuk pada agenda musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes) pada setiap bulan Januari dan atau memungkinkan dapat melakukan chaneling dengan pihak-pihak swasta atau pengusaha yang ada disekitar desa tersebut. Selain itu forum tersebut pun menetapkan angka partisipasi swadaya masyarakat baik dalam bentuk tenaga, bahan material, atau uang tunai yang dikapitalisasi. (Ramdani Wahyu, dkk, 2016 : 70).

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), data yang pasti dan pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. (Dadang Kuswana, 201)

4. Sumber Data

Sumber data terbagi ke dua bagian, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer meliputi data yang diperoleh dari Lembaga Pemberdayaan yang bersangkutan dan para stafnya. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dari masyarakat yang mempunyai korelasi informasi yang berkaitan dengan penelitian, dan juga data lainnya yang berbentuk dokumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Transect (Penelusuran Lokasi)

Transek (penelusuran lokasi) adalah suatu teknik untuk menggali informasi melalui pengalaman langsung ke lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disiapkan sesuai hasil identifikasi awal melalui teknik pemetaan. Adapun data yang akan diperoleh dengan teknik observasi ini adalah data kualitatif mengenai:

Tujuan dari transek ini adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci dan mendaatkan tentang masalah dan potensi usaha di suatu wilayah berdasarkan hasil pemetaan. (Ramdani Wahyu Sururie dkk, 2016 : 52).

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan berupa wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Dewi Sadiyah dalam bukunya (Dewi Sadiyah, 2015 : 88). Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung sebab tujuan utama wawancara yakni untuk mendapatkan data yang valid.

Maka teknik wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan tanya jawab dengan Pendiri Bank Sampah, Ketua RW 05 Lumbung, Tokoh Masyarakat RW 05 dan sebagian masyarakat untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal secara empiris dengan di lapangan.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. (Irwanto, 2006 : 1-2).

d. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan langkah studi dokumen sebagaimana teknik pengumpulan data ini dimaknai untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

e. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang disesuaikan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Karena Analisis bagian dari teknik penelitian dengan tujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat di tiru dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Analisis dapat digunakan untuk menganalisis semua dalam bentuk komunikasi, catatan, dan bahan dokumentasi. (Dadang Kuswana, 2011 : 24).

